



PENGARUH STUNTING PADA TUMBUH KEMBANG ANAK PERIODE GOLDEN AGE: LITERATUR REVIEW

Maulida*, Mela Hayani, Yennizar, Nuri Nazari, Popy Citra Sari Morian

Jurusan Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34, Rukoh, Banda Aceh, Aceh 23112 Indonesia

*maulida@bbg.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi kronik yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama pada masa golden age (0–5 tahun). Pada masa ini, pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat, sehingga gangguan asupan gizi akan berdampak serius terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi dan telah menjadi ancaman bagi kualitas sumber daya manusia. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai gizi, pola pengasuhan yang tidak tepat, serta rendahnya akses dan pemanfaatan layanan kesehatan dasar menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif faktor-faktor penyebab dan dampak stunting terhadap tumbuh kembang anak pada masa golden age, serta mengevaluasi efektivitas berbagai intervensi yang telah dilakukan guna mencegah dan menangani masalah tersebut. Penataan Literature review ini diawali dari proses pencarian jurnal hingga penyaringan dikumpulkan jadi 6 artikel. Hasil dari berbagai studi menunjukkan bahwa stunting memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek fisik, kognitif, dan afektif anak. Anak dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan, baik secara motorik maupun mental. Di berbagai daerah seperti Yogyakarta, Aceh, dan Tasikmalaya, faktor dominan penyebab stunting adalah kurangnya pemenuhan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan, pengetahuan gizi yang rendah, serta kebiasaan makan anak yang tidak sehat. Intervensi berbasis edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta kader posyandu dalam mendeteksi dini penyimpangan perkembangan anak.

Kata kunci: gizi balita; golden age; pencegahan stunting; stunting; tumbuh kembang anak

THE EFFECT OF STUNTING ON CHILD GROWTH AND DEVELOPMENT IN THE GOLDEN AGE PERIOD: LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that greatly affects children's growth and development, especially during the golden age (0–5 years). During this period, children's physical growth and brain development are very rapid, so that disruption of nutritional intake will have a serious impact on the quality of life of children in the future. In Indonesia, the prevalence of stunting is still relatively high and has become a threat to the quality of human resources. Lack of parental understanding of nutrition, inappropriate parenting patterns, and low access and utilization of basic health services are the main factors that worsen this condition. This study aims to comprehensively describe the factors that cause and impact stunting on children's growth and development during the golden age, as well as evaluate the effectiveness of various interventions that have been carried out to prevent and address the problem. The arrangement of this Literature review began with the process of searching for journals to filtering collected into 6 articles. The results of various studies show that stunting has a significant impact on children's physical, cognitive, and affective aspects. Children with poor nutritional status have a higher risk of experiencing developmental delays, both motorically and mentally. In various regions such as Yogyakarta, Aceh, and Tasikmalaya, the dominant factors causing stunting are the lack of nutritional fulfillment in the first 1000 days of life, low nutritional knowledge, and unhealthy eating habits of children. Education-based interventions have been proven to be able to improve the knowledge and skills of parents and posyandu cadres in detecting early deviations in child development.

Key words: child growth and development; golden age; stunting prevention; stunting; toddler nutrition

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu bentuk masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi tinggi badan anak yang berada di bawah minus dua standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan anak berdasarkan usia. Kondisi ini biasanya terjadi akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi perkembangan pada masa awal kehidupan anak (Sakti, 2020). Di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting nasional mencapai 21,6%, dan meskipun mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya, angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO, yaitu 20%. Golden age, yaitu periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), merupakan fase krusial dalam tumbuh kembang anak. Selama fase ini, otak anak berkembang sangat pesat, dan segala bentuk gangguan seperti kurang gizi, pola asuh tidak tepat, serta lingkungan yang tidak mendukung, dapat menyebabkan dampak yang bersifat permanen, termasuk risiko stunting (Asrawaty et al., 2022). Dampak dari stunting tidak hanya terbatas pada aspek fisik, melainkan juga mencakup perkembangan kognitif, motorik, emosional, dan sosial anak (Aritonang et al., 2020; Laily & Indarjo, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa anak stunting cenderung memiliki kemampuan belajar rendah, performa akademik buruk, daya tahan tubuh rendah, serta lebih rentan terhadap penyakit degeneratif saat dewasa seperti diabetes dan penyakit jantung. Faktor penyebab stunting sangat kompleks dan saling berkaitan. Faktor utama meliputi rendahnya asupan gizi selama masa kehamilan dan setelah lahir, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pemberian makanan bergizi seimbang, kebiasaan pola asuh yang tidak mendukung perkembangan anak, serta buruknya sanitasi dan akses terhadap pelayanan kesehatan dasar (Pengabdian et al., 2023).

Selain berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, stunting juga berkontribusi terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Studi oleh Khotimah (2022) menekankan bahwa stunting berhubungan langsung dengan rendahnya kemampuan intelektual dan produktivitas kerja saat dewasa, yang pada akhirnya berdampak terhadap kemajuan ekonomi nasional. Oleh karena itu, masalah stunting tidak dapat dipandang sebagai isu gizi semata, tetapi merupakan permasalahan pembangunan manusia yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Intervensi berbasis komunitas seperti suplementasi mikronutrien, promosi pemberian ASI eksklusif, fortifikasi makanan, pemantauan pertumbuhan, serta edukasi dan pemberdayaan ibu tentang nutrisi terbukti efektif menurunkan prevalensi stunting pada anak balita. Keberhasilan intervensi ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat, kolaborasi multisektoral, serta dukungan kader kesehatan di tingkat lokal. Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi “jendela kesempatan” yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam membentuk masa depan anak, baik dari aspek fisik maupun kognitif, sehingga intervensi pada periode ini sangat krusial untuk mencegah dampak jangka panjang stunting (Hossain et al., 2017; Juarez et al., 2021; Rahmadiyah et al., 2022).

Untuk menanggulangi masalah ini, pemerintah Indonesia telah menjalankan berbagai program, seperti edukasi gizi pada ibu hamil dan menyusui, promosi ASI eksklusif, pemberdayaan kader kesehatan, serta deteksi dini keterlambatan perkembangan menggunakan instrumen seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (Carolia et al., 2022; Indanah et al., 2024). Kegiatan pengabdian masyarakat seperti pelatihan kader posyandu terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan stunting secara dini (Asrawaty et al., 2022). Melihat kompleksitas masalah dan dampak luas yang ditimbulkan oleh stunting, maka perlu dilakukan kajian komprehensif untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan strategi pencegahan yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk mensintesis hasil enam

jurnal ilmiah terkait stunting pada masa golden age, yang meliputi identifikasi faktor risiko, dampak terhadap tumbuh kembang anak, dan efektivitas intervensi berbasis komunitas (Gizi et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait stunting dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak pada masa golden age (0–5 tahun). Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian jurnal ilmiah yang relevan menggunakan beberapa basis data daring seperti Google Scholar, PubMed, dan ProQuest. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian mencakup “stunting”, “golden age”, “gizi balita”, “tumbuh kembang anak”, dan “pencegahan stunting”. Kriteria inklusi yang digunakan untuk pemilihan artikel meliputi: (1) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, (2) diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2019–2024), (3) berfokus pada isu stunting pada anak usia 0–5 tahun, dan (4) memiliki metode penelitian yang jelas. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti artikel opini, artikel yang tidak memiliki abstrak, atau artikel dengan subjek di luar usia golden age, dikeluarkan dari kajian. Dari total hasil pencarian awal, dilakukan proses seleksi dan penyaringan secara bertahap, mulai dari peninjauan judul dan abstrak, hingga evaluasi isi penuh artikel. Setelah proses penyaringan, diperoleh enam artikel yang memenuhi kriteria dan dijadikan sumber utama dalam kajian ini. Seluruh artikel kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi faktor penyebab, dampak, serta intervensi pencegahan stunting pada anak usia dini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pencarian jurnal online didapatkan sebanyak 6 jurnal mengenai stunting (Tabel 1). Ditemukan bahwa stunting secara signifikan mempengaruhi tumbuh kembang anak pada periode golden age, khususnya dalam aspek pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional. (Sakti, 2020) dalam studinya menjelaskan bahwa stunting menyebabkan anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan otak. Anak-anak dengan stunting cenderung memiliki aktivitas motorik rendah, kemampuan kognitif yang lemah, serta keterlambatan dalam berbicara dan berinteraksi sosial. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa anak yang mengalami stunting pada masa emas akan sulit mengejar ketertinggalannya di masa remaja atau dewasa, karena dampaknya bersifat jangka panjang dan sulit diubah. Penelitian serupa dilakukan oleh (Pengabdian et al., 2023) melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Cidahu, Kota Tasikmalaya, yang melibatkan 14 anak balita. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa 13 dari 14 anak mengalami kekurangan gizi. Sebagian besar anak tidak menyukai makanan bergizi seperti sayur, buah, dan protein hewani, dan lebih menyukai makanan instan serta jajanan tidak sehat. Faktor lain yang mendominasi adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, serta minimnya pengetahuan mereka tentang pentingnya nutrisi pada 1000 hari pertama kehidupan anak. Hal ini menunjukkan bahwa masalah stunting tidak hanya berkaitan dengan gizi semata, tetapi juga erat kaitannya dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya

(Asrawaty et al., 2022) melaksanakan program pemberdayaan kader di Puskesmas Kinovaro, Kabupaten Sigi, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu dan kader tentang pencegahan stunting melalui pelatihan dan edukasi penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Dari total 33 peserta (13 ibu balita dan 20 kader), sebelum pelatihan hanya sekitar 60% ibu dan 70% kader yang memahami pentingnya 1000 HPK. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Selain itu, ibu balita menjadi lebih aktif dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan lebih rutin mengunjungi posyandu. Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas mampu memberikan dampak positif dalam deteksi dini dan pencegahan stunting. Hasil penelitian kuantitatif oleh Kartikasari & (Nirmalasari, 2020) di Desa Pasie Lamgarot, Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara status gizi dan kejadian stunting. Dari 60 anak yang diteliti, 44 anak (73,3%) memiliki status gizi baik dan tidak mengalami stunting, sedangkan dari 16 anak yang memiliki gizi kurang, 15

anak (93,7%) mengalami stunting. Uji chi-square menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang menunjukkan bahwa status gizi berpengaruh secara nyata terhadap kejadian stunting. Studi ini menegaskan bahwa anak dengan status gizi kurang memiliki risiko tinggi mengalami hambatan pertumbuhan linier (tinggi badan) yang menandai terjadinya stunting. Penelitian deskriptif oleh (Gizi et al., 2024) di Desa Margaluyu, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, melibatkan 74 ibu yang memiliki anak usia 0–5 tahun. Hasil menunjukkan bahwa 43 anak (58,1%) memiliki status gizi kurang, 2 anak (2,7%) gizi buruk, dan hanya 29 anak (39,2%) yang memiliki status gizi baik. Kebiasaan pemberian makan berada pada kategori "cukup" (91,9%), tetapi kualitas pola makan anak masih rendah. Hanya 6,8% keluarga yang memiliki kebiasaan makan baik. Dalam hal pola pengasuhan, 47,4% termasuk kategori kurang. Kebersihan diri anak juga menjadi perhatian, di mana 36,5% keluarga tidak memiliki kebiasaan kebersihan yang memadai. Di sisi lain, kunjungan ke pelayanan kesehatan seperti posyandu masih tergolong rendah, hanya 9,5% ibu yang memiliki kebiasaan baik dalam memanfaatkan fasilitas tersebut.

Temuan dari keenam jurnal juga mengungkap bahwa intervensi pemerintah seperti edukasi ASI eksklusif, penyuluhan gizi, serta pelatihan kader posyandu masih perlu diperkuat. Edukasi berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran keluarga, tetapi keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya kontinuitas program, dan minimnya pengawasan di lapangan menjadi tantangan utama. Masih banyak keluarga yang belum memahami bahwa asupan gizi yang tidak seimbang dalam jangka panjang akan menyebabkan pertumbuhan anak tidak optimal, dan dampaknya bisa bersifat permanen (Sakti, 2020).

Tabel 1.
Karakteristik artikel yang teridentifikasi

Penulis/ Tahun	Tujuan	Metode Penelitian	Sample Penelitian	Hasil Temuan
Syahria Anggita Sakti (2020)	Mengetahui pengaruh stunting terhadap tumbuh kembang anak dan strategi penyelesaiannya	Kualitatif – Studi pustaka (library research)	Literatur penelitian, data sekunder	Stunting menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak; penyebab: faktor biologis dan lingkungan; strategi: intervensi spesifik & sensitif
Neng Ayu Pramesti (2023)	Mengidentifikasi faktor penyebab stunting pada anak usia golden age di masyarakat	Kualitatif – Observasi dan wawancara sederhana	14 anak dan orang tua di Kampung Cidahu, Tasikmalaya	Faktor utama: kurang gizi, pola makan tidak sehat, kurangnya pengetahuan ibu, dan kondisi ekonomi rendah
Asrawaty et al. (2022)	Meningkatkan pemahaman ibu dan kader dalam pencegahan stunting melalui pelatihan	Pengabdian masyarakat – pelatihan & ceramah	13 ibu balita dan 20 kader posyandu di Sigi (33 orang)	Peningkatan pengetahuan signifikan tentang 1000 HPK, penggunaan KPSP, dan peran kader dalam deteksi dini keterlambatan perkembangan anak
Komala Kartikasari Nst & Gadis Halizasia (2024)	Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian stunting pada balita	Kuantitatif – Cross sectional	60 ibu & balita di Desa Pasie Lamgarot, Aceh Besar	93,7% balita dengan gizi kurang mengalami stunting; uji chi-square $p=0,000$ menunjukkan hubungan signifikan antara status gizi dan stunting

Penulis/ Tahun	Tujuan	Metode Penelitian	Sample Penelitian	Hasil Temuan
Hapy Kurniaty Suleman & Ana S. Milah (2024)	Mengetahui hubungan penanganan stunting dan status gizi anak usia 0–5 tahun di desa Margaluyu	Kuantitatif – Deskriptif	74 ibu yang memiliki anak usia 0–5 tahun	58,1% balita dengan gizi kurang; pola makan cukup tetapi tidak berkualitas; 47,4% pola asuh kurang; kebersihan dan kunjungan kesehatan belum optimal
Marthalena Simamora et al. (2022)	Meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 HPK sebagai upaya pencegahan stunting.	Edukasi (ceramah, promosi kesehatan)	33 ibu hamil dan ibu balita	Pengetahuan ibu meningkat setelah edukasi; pentingnya 1000 HPK disadari sebagai masa krusial pencegahan stunting

Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan kronis yang paling sering terjadi pada anak usia dini dan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Masalah ini terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama dan infeksi berulang, terutama pada masa kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), yaitu dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Pada masa ini, otak, sistem kekebalan tubuh, dan perkembangan fisik anak mengalami percepatan yang luar biasa. Oleh karena itu, intervensi gizi dan perawatan kesehatan dasar harus diberikan secara tepat dan konsisten pada periode ini (Simamora et al., 2022). Stunting berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak, terutama dalam aspek perkembangan fisik, kognitif, dan emosional. Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki postur tubuh lebih pendek dari teman sebayanya, tetapi juga lebih rentan mengalami gangguan kognitif dan kesulitan belajar (Diananta et al., 2020; Hendrawati et al., 2023; Samaloisa, 2024). Sakti (2020) menyatakan bahwa anak dengan stunting cenderung mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan otak yang mengakibatkan mereka kurang aktif, tidak cekatan, dan memiliki daya saing rendah saat dewasa. Ia juga menekankan bahwa faktor penyebabnya berasal dari aspek biologis (seperti tinggi badan ibu dan kekurangan gizi selama kehamilan) serta lingkungan (sanitasi dan sosial ekonomi keluarga).

Pentingnya edukasi gizi dan kesehatan kepada ibu balita tidak dapat diabaikan. Studi Pengabdian et al. (2023) menyoroti bahwa rendahnya pengetahuan ibu terhadap kebutuhan gizi dan pola makan sehat sangat berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Dalam studi yang dilakukan di Kampung Cidahu, ditemukan bahwa 13 dari 14 anak terindikasi stunting karena tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, tidak menyukai sayur dan protein, serta lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga, terutama ibu, dalam membentuk pola makan sehat sejak dini sebagai upaya pencegahan stunting. Kaitan langsung antara status gizi dan stunting dibuktikan secara kuantitatif dalam penelitian Naulia et al. (2021), dari total 60 responden, ditemukan bahwa 93,7% anak dengan status gizi buruk mengalami stunting. Sementara itu, anak dengan status gizi baik tidak mengalami stunting. Hasil uji chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara status gizi dengan kejadian stunting. Temuan ini memperkuat pentingnya deteksi dini dan pemantauan status gizi anak secara berkala melalui pelayanan posyandu dan fasilitas kesehatan primer. Gizi et al. (2024) menambahkan bahwa aspek perilaku seperti pola asuh yang kurang tepat, kebiasaan pemberian makan, kebersihan pribadi dan lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan menjadi faktor penentu status gizi anak. Di Desa Margaluyu, sebanyak 58,1% anak berstatus gizi kurang dan sebagian besar orang tua memiliki kebiasaan pengasuhan yang dinilai kurang. Meskipun layanan kesehatan tersedia, pemanfaatan posyandu dan penyuluhan gizi masih belum optimal. Oleh karena itu, peningkatan peran tenaga kesehatan dalam promosi gizi dan edukasi keluarga sangat penting dilakukan secara berkelanjutan.

Pemberdayaan kader kesehatan menjadi salah satu strategi efektif dalam mendeteksi dan mencegah stunting (Adistie et al., 2018). Penelitian oleh Asrawaty et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan kader menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan deteksi dini keterlambatan tumbuh kembang anak. Selain itu, keterlibatan aktif ibu balita dalam pelatihan juga meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya stimulasi dini, pemenuhan gizi, dan pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Intervensi berbasis komunitas seperti ini dinilai murah, efektif, dan berkelanjutan untuk menjangkau masyarakat akar rumput. Penanganan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi juga membutuhkan kolaborasi lintas sektor seperti pendidikan, pertanian, dan kesejahteraan sosial (Supriyanto & Jannah, 2022). Simamora et al. (2022) menyebutkan bahwa perguruan tinggi dan institusi pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat melalui program pengabdian. Pelibatan mahasiswa dan dosen dalam kegiatan edukasi tentang 1000 HPK kepada ibu hamil terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Dengan demikian, edukasi intersektoral dan sinergis merupakan kunci dalam menurunkan angka stunting secara nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap 6 jurnal nasional yang membahas permasalahan stunting, dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan anak yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta pengasuhan yang kurang optimal, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masa ini merupakan periode emas (golden age) dalam kehidupan anak yang sangat menentukan kualitas tumbuh kembang fisik, kognitif, motorik, dan afektifnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab utama stunting meliputi rendahnya asupan gizi seimbang, kurangnya pengetahuan ibu tentang kebutuhan nutrisi anak, pola pengasuhan yang tidak sesuai, serta sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk. Selain itu, ditemukan juga bahwa status gizi buruk berhubungan langsung dan signifikan dengan kejadian stunting. Pemberdayaan kader, edukasi kepada ibu balita, serta intervensi berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan stunting. Dengan demikian, stunting tidak hanya menjadi masalah medis, tetapi juga masalah sosial dan struktural yang membutuhkan intervensi lintas sektor, melibatkan peran aktif keluarga, tenaga kesehatan, institusi pendidikan, serta pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2).
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Pengasuhan Ibu, Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 Tahun di Wilayah Prevalensi Stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 38–48.
- Asrawaty, Maineny, A., & Tondong, H. I. (2022). Pemberdayaan Kader Kesehatan Melalui Penyuluhan Dan Pelatihan “Golden Age Period for Golden Generation Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Bangsa” Pada Kader Kesehatan Di Wilayah Puskesmas Pangkalan Lada Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 6(1), 31–33. <https://doi.org/10.54411/jbc.v4i1.205>
- Carolia, N., Angraini, D. I., Sari, M. I., & Saftarina, F. (2022). Pelatihan Kader Kesehatan dalam Mewujudkan Keluarga Cukup Gizi di Desa Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(9), 3229–3241.

- Diananta, G. S., Salimo, H., & Soebagyo, B. (2020). Perbedaan Gangguan Psikososial dan Fungsi Kognitif antara Remaja Pendek dengan Indeks Massa Tubuh Rendah dan Normal di Sekolah Menengah Pertama Kota Surakarta. *Sari Pediatri*, 22(3), 153–159.
- Gizi, S., Anak, P., Tahun, U., Suleman, H. K., & Milah, A. S. (2024). 2* 1,2. 4(10), 1533–1542.
- Hendrawati, S., Mediani, H. S., & Salsabila, N. S. (2023). Kualitas Hidup Balita Stunted. *Malahayati Nursing Journal*, 5(5), 1324–1342.
- Hossain, M., Choudhury, N., Adib Binte Abdullah, K., Mondal, P., Jackson, A. A., Walson, J., & Ahmed, T. (2017). Evidence-Based Approaches to Childhood Stunting in Low and Middle Income Countries: a Systematic Review. *Archives of Disease in Childhood*, 102(10), 903–909. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2016-311050>
- Indanah, I., Jauhar, M., Kartikasari, F., & Kusumawardani, L. H. (2024). Pelatihan Kader Kesehatan untuk Meningkatkan Keterampilan Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 20(1), 1–12.
- Juarez, M., Dionicio, C., Sacuj, N., Lopez, W., Miller, A. C., & Rohloff, P. (2021). Community-Based Interventions to Reduce Child Stunting in Rural Guatemala: A Quality Improvement Model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 773. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020773>
- Khotimah, K. (2022). Dampak Stunting dalam Perekonomian di Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 113–132.
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354–364.
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemenuhan nutrisi balita stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95–101.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Pengabdian, J., Masyarakat, K., & Pramesti, N. A. (2023). Sosialisasi Faktor Penyebab Terjadinya Stunting Pada Anak Masa Golden Age Socialization of Factors Causing Stunting in Children During the Golden Age. 134–143.
- Rahmadiyah, D., Sahar, J., & Widyatuti, W. (2022). Public Health Interventions to Reduce Stunting in Toddlers: A Systematic Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(F), 158–167. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8610>
- Sakti, S. A. (2020). Biomatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175.
- Samaloisa, M. S. (2024). Keterlambatan Perkembangan Motorik Anak Akibat Kurangnya Asupan Gizi. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(11).
- Simamora, M., Sinaga, J., & Silitonga, R. (2022). Edukasi Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3, 174–180.

Supriyanto, A., & Jannah, L. M. (2022). Analisis Integrasi Kebijakan Upaya Konvergensi Program Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Lebak. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(2).